

PENGALAMAN BERKREASI FOTOGRAFER MODEL: PENDEKATAN *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*

Adhitya Rizki Pratama, Yohanis F. La Kahija

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

adhit.rizki@gmail.com

Abstrak

Fotografer model merupakan profesi yang pekerjaannya adalah memotret model. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dunia pengalaman berkreasi fotografer model ketika memotret seorang model. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang fotografer model yang memiliki pemahaman mengenai fotografi dan sering memotret model. Penelitian ini mendasarkan diri pada pendekatan fenomenologis, khususnya *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Metode ini dipilih karena adanya prosedur yang terinci dalam menganalisis data. Prosedur tersebut menghasilkan kedalaman terhadap pengalaman, peristiwa unik, dan pemikiran yang dimiliki subjek melalui wawancara. Peneliti menemukan bahwa dalam pengalaman berkreasi subjek terdapat tiga pokok, yaitu terdiri dari: *insight* menjadi fotografer, proses berkreasi dalam memotret model dan konsekuensi positif dari memotret. Peneliti menemukan bahwa pengalaman berkreasi memotret tidak terpisah dari awal masuk menjadi fotografer, sehingga mempengaruhi proses berkreasi memotret yang berbeda-beda saat memotret seorang model, sehingga karya-karya yang dihasilkan memiliki keunikan masing-masing. Dari pengalaman berkreasi itu subjek memperoleh konsekuensi nilai-nilai yang positif untuk menjalani kehidupan.

Kata kunci: fotografer model; proses kreatif; *interpretative phenomenological analysis*

Abstract

A model photographer is a profession in picture taking of models. The purpose of this research is to comprehend the experience of a photographer when taking pictures of a model. The subjects of the research are three experienced model photographers who have deep understanding of photography. The research is based on the phenomenology, especially in *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). The method was chosen due to its detail procedures in data analyzing. The procedure results the depth of experience, unique occasion, and thought of the subject perspective through an intensive interview. The researcher uncovers that the experience of creativity of the subjects has three principles, namely: the insight of being a photographer, the process in taking the pictures of models, and the positive consequence of taking photographs. The researcher identifies that the photograph experience creativity is the same as the as it initially expected. Photography has each unique experience from each work, and a photographer has positive consequences to live the life.

Keywords: model photographer; creative process; *interpretative phenomenological analysis*

PENDAHULUAN

Fotografer adalah sebutan bagi seseorang yang bekerja sebagai “juru foto”, baik media massa institusi tertentu, studio foto, maupun bekerja sebagai perorangan (Ardhana, 2012). Sejak fotografi perannya sangat berarti bagi kehidupan manusia, sejak itulah profesi fotografer mulai menapakkan kakinya dan menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, profesi fotografer semakin diakui keberadaannya. Bahkan saat ini, profesi fotografer dapat disejajarkan dengan profesi-profesi lainnya seperti guru, notaris, dokter dan lainnya.

Profesi fotografer telah memainkan perannya yang sangat besar dan berarti dalam kehidupan manusia karena fotografi mampu berperan dalam kegiatan sehari-hari masyarakat yaitu sebagai dokumentasi dan seni ekspresi. Dalam penelitian Shaleh (2004), seni fotografi sebagai

dokumentasi merupakan suatu hal penting diketahui sistem pembuatannya yang selalu dibutuhkan dari waktu ke waktu. Menurut pandangan Svarajati (2013), pada hakikatnya foto adalah jejak-jejak ingatan dari suatu masyarakat penyanggahnya, pada suatu masa. Foto dengan kata lain adalah sekumpulan relik memori kolektif, yaitu sebagai kumpulan dokumentasi dari kehidupan.

Seni fotografi dapat dikatakan menjadi media atau alat memvisualisasikan ide, maka fotografi pun diyakini pula telah menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam aktivitas penyampaian gagasan dari pengalaman yang dimiliki fotografer kepada orang lain dengan tujuan orang lain mengikuti jalan pemikirannya. Untuk itu, fotografi sebagai media penyampaian gagasan atau ide, maka fotografi dibagi menjadi empat, yaitu fotografi seni, fotografi komersial, fotografi jurnalistik dan fotografi ilmiah. Fotografer pun dikelompokkan pada empat kelompok, masing masing adalah fotografer seni, fotografer komersial, fotografer jurnalistik dan fotografer ilmiah (Ardhana, 2012).

Salah satu jenis fotografi komersial yang memiliki daya tarik serta pesona cukup tinggi adalah fotografi *fashion* atau fotografi *modelling*. Foto-foto *fashion* dewasa ini tidak lagi berbentuk foto-foto produk, tapi telah berkembang menjadi suatu aliran dalam dunia fotografi yang mengutamakan atau mengedepankan segi artistik atau nilai-nilai estetika yang tinggi. Menurut Enterprise dan Nugroho (2012), fotografi *modelling* artinya memotret seorang atau grup model. Pada dasarnya, orang atau objek yang dipotret adalah model. Menurut Burhanuddin (2014), kreativitas setiap fotografer dituntut untuk membuat perbedaan yang nyata dalam menghasilkan gambar. Fotografer profesional sudah memiliki konsep gambar dalam pikirannya sebelum kamera benar-benar digunakan untuk merekam.

Menurut Herlina (2003), kreativitas yang dimaksud dalam dunia fotografi menyangkut segala aspek dan proses pembuatan foto mulai dari pemilihan peralatan yang dipakai, kejelian menentukan obyek pemotretan sampai proses pencetakan foto. Pada dasarnya masalah fotografi adalah masalah yang menyangkut berbagai macam aspek, diantaranya: kamera, pencahayaan, penempatan objek, pesan foto, komposisi foto, kreativitas dalam fotografi. Imajinasi sebagai penggerak kreativitas, semula dapat dimunculkan dari pengalaman diri pribadi, fantasi ataupun asosiasinya yang selanjutnya dapat dikembangkan. Pada dasarnya potensi kreatif sebagai *self-concept* perlu dan harus dikembangkan setiap saat dengan membuka dan menjajahi pengalaman-pengalaman kreatif yang baru dalam bidang apapun juga, termasuk fotografi (Djoharmuraini, 1999). Tujuan studi fenomenologis ini adalah memahami pengalaman pemotret model dalam menjalani proses kreatifnya.

Csikszentmihalyi (1996), menjelaskan bahwa proses kreatif merupakan pengalaman aktual individu menjadi kreatif. Salah satu konsepsi populer dari proses kreatif adalah gagasan aliran, atau pengalaman yang optimal, yang merujuk pada sensasi-sensasi dan perasaan-perasaan yang muncul ketika seorang individu sedang melakukan suatu aktivitas. Dalam pengalaman proses kreatif, seseorang mengalami tahap-tahap yang dilalui. Wallas (dalam Damajanti, 2006), mengemukakan bahwa proses kreatif melibatkan empat tahap berurutan, yaitu *preparation*, *incubation*, *illumination* dan *verification*.

Menurut Enterprise dan Nugroho (2012), foto model pada dasarnya bukan orang umum yang dijadikan model. Mereka mendapatkan pendidikan atau latihan khusus. Enterprise dan Nugroho, (2012) menjelaskan bahwa fotografer memiliki peran yang biasanya lebih besar daripada peran seorang model. Seorang fotografer dapat membentuk *image* seorang perempuan melalui tatanan *lighting*, arah *angle*, konsep dan lokasi foto yang di tata sedemikian rupa untuk membentuk

makna dari sebuah foto. Menurut Munandar (dalam Alisjahbana, 1983), berpendapat bahwa kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru yang pada hakikatnya membedakan manusia dari mesin dan binatang, karena kemampuannya inilah yang memungkinkan untuk merubah dan memperkaya dunianya dengan penemuan-penemuannya dibidang ilmu, teknologi, seni maupun dalam bidang-bidang lainnya yang merupakan hasil ciptaannya. Menurut Munandar (1999), orisinalitas merupakan sejauh mana isi atau gaya pemikiran karya menunjukkan keaslian dibandingkan dengan karya yang isi dan gayanya menunjukkan stereotip. Selanjutnya untuk menghasilkan berbagai varian alternatif tampilan yang memiliki nilai estetika dalam hasil fotografi terkait erat dengan masalah *ideational* berupa tataran konsep terhadap ide-ide fotografi yang dihasilkan serta teknis berupa permainan secara keteknisan untuk mewujudkan ide-ide

METODE

Studi fenomenologis dalam penelitian ini menerapkan pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) sebagai acuannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara, yakni metode wawancara semi terstruktur dengan tujuan mempermudah proses penggalian data yang secara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga orang subjek yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan tiga tema induk yang menjadi fokus dari pengalaman berkreasi subjek menjadi fotografer model saat memotret model. Berikut ini merupakan tabel induk yang merangkum keseluruhan tema tema super-ordinat.

Tabel 1.

Tema Induk dan Tema Super-Ordinat

Tema Induk	Tema Super - Ordinat
Fokus pada <i>insight</i> menjadi fotografer	<ul style="list-style-type: none">• Motivasi yang kuat• Memotret sebagai <i>passion</i>• Komitmen di dalam fotografi
Fokus pada berkreasi memotret model	<ul style="list-style-type: none">• Konstruksi memotret model• Prinsip memotret model• Pemahaman kreativitas• Menghargai keunikan karya• Kejenuhan pada hasil karya
Fokus pada konsekuensi positif dari memotret model	<ul style="list-style-type: none">• Makna nilai-nilai memotret• Kepercayaan kepada Tuhan

Fokus pada insight menjadi fotografer

Perjalanan berkreasi seorang fotografer model tidak terpisah dengan awal mula dalam perjalanan proses berkreasinya. Peneliti menemukan bahwa perjalanan awal ketiga subjek masuk ke dalam fotografi model dipengaruhi oleh perolehan *insight* menjadi seorang fotografer. *Insight* dikaitkan dengan pemahaman mendadak pada hubungan-hubungan dalam situasi permasalahan. *Insight* menjadi fotografer yang dimiliki oleh Adi, Jarum dan Bams memunculkan motivasi di dalam diri mereka untuk mempelajari fotografi secara mendalam. Peneliti menemukan ketiga subjek pada fotografi mempengaruhi dorongan untuk mempelajari fotografi secara mendalam. Motivasi yang

dimiliki ketiga subjek sejalan apa yang dijelaskan Santrock (2009), berpendapat bahwa motivasi melibatkan proses yang memberikan energi, mengarahkan dan mempertahankan perilaku.

Peneliti menemukan bahwa Adi, Jarum dan Bams merasakan bahwa minat mereka pada fotografi berubah menjadi *passion*. Ketiga subjek memutuskan untuk menjadi seorang fotografer karena mereka merasakan memiliki *passion* dalam memotret. Menurut Vallerand dan Houliort (2003), *passion* merupakan kecenderungan kuat terhadap aktivitas yang disukai, yang mereka temukan bahwa itu penting, dan mereka memberikan waktu dan tenaga yang dimiliki untuk aktivitas tersebut. *Passion* untuk menjadi seorang fotografer mendorong ketiga subjek untuk memiliki komitmen mempelajari fotografi dalam menghasilkan karyanya. Komitmen mempelajari fotografi tersebut di jalankan ketiga subjek dengan cara mempelajari ilmu fotografi secara menyeluruh dengan ketekunan. Berkaitan dengan mempelajari ilmu fotografi secara mendalam, tampaknya serupa dengan *flow* dan *optimal experience* yang dikemukakan oleh Csikszentmihalyi (1990), *flow* merupakan sensasi menyeluruh yang dirasakan orang ketika mereka beraksi dengan keterlibatan penuh dan konsentrasi penuh.

Fokus pada berkreasi memotret model

Proses fotografer memotret model memerlukan sebuah konstruksi dalam menghasilkan karya. Sebelum memotret, ketiga subjek memiliki gagasan. Peneliti menemukan bahwa setiap subjek memiliki ide-ide yang berbeda satu dengan lainnya. Definisi awal konsep adalah penggambaran mental, ide, atau proses, sedangkan pembentukan konsep berhubungan dengan pengasahan sifat-sifat yang sesuai dengan kelas objek dan ide (Solso, Maclin, & Maclin, 2008).

Prinsip memotret model merupakan pelaksanaan yang dilakukan untuk memotret seorang model. Ketiga subjek menjelaskan bahwa komunikasi sangat penting untuk menjalin kenyamanan dengan model. Adi, Jarum dan Bams mengungkapkan bahwa adanya bentuk kerjasama dan komunikasi yang baik dalam memotret model, mulai dari perkenalan dengan komunikasi yang baik dengan model, sehingga dari komunikasi itu memunculkan kenyamanan dan terciptanya kerjasama atau kolaborasi untuk menciptakan hasil karya foto model. Menurut Sarwono (1997), menjelaskan komunikasi adalah sebagian dari hubungan atau hal yang membentuk hubungan antarpribadi, di dalam komunikasi salah satu pihak menyampaikan pesan, kemudian pihak yang lain menerimanya.

Konsep dan prinsip dalam menciptakan foto berkaitan dengan pemahaman kreativitas Adi, Jarum dan Bams. Menurut Burhanuddin (2014), kreativitas yang dimiliki setiap fotografer menuntut mereka untuk membuat perbedaan yang nyata dalam menghasilkan gambar. Proses pemahaman tentang kreativitas tersebut mempengaruhi hasil karya yang berbeda-beda. Hasil yang berbeda-beda tersebut memerlukan adanya penghormatan pada karya dan menghargai hasil keunikan setiap fotografer. Peneliti menemukan bahwa dari hasil yang berbeda mempengaruhi pandangan subjek dalam melihat hasil karya diri sendiri ataupun orang lain.

Pada saat proses menciptakan sebuah karya, tidak dapat dipungkiri bahwa ada rasa kejenuhan yang menghampiri. Peneliti menemukan bahwa terkadang rasa kejenuhan muncul dalam diri subjek ketika proses menciptakan karya foto. Menurut Syah (2003), menjelaskan bahwa dalam keadaan jenuh, sistem akalnya tak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, seakan-akan “jalan di tempat”.

Fokus pada konsekuensi positif dari memotret model

Ada dua aspek yang menjadi konsekuensi positif pada memotret model, antara lain makna nilai-nilai memotret dan kepercayaan kepada Tuhan. Makna nilai-nilai memotret dijelaskan bagaimana subjek memaknai fotografi ke dalam kehidupannya. Peneliti menemukan bagaimana

subjek memaknai fotografi di dalam kehidupannya. Pemaknaan seni yang baik akan selalu haus dengan ragam pengalaman estetik yang sanggup menggugah gairah kehidupan manusiawi dengan ragam kekayaan pengalaman batin yang mendalam. Dari makna nilai-nilai memotret, diperoleh suatu bentuk kebahagiaan batin. Kebahagiaan merupakan hal yang dicari dalam kehidupan. Argyle, Martin, & Lu (dalam Abdel-Khalek dan David Lester, 2013), yang mengungkapkan bahwa kebahagiaan ditandai dengan keberadaan tiga komponen, yaitu emosi positif, kepuasan, dan hilangnya emosi negatif seperti depresi atau kecemasan. Proses pemaknaan dari nilai-nilai memotret pada kehidupan, tidak terlepas dari adanya kehendak dari Tuhan. Peneliti menemukan bahwa terdapat kaitan antara subjek dengan Tuhan, dalam mempercayai adanya kehendak Tuhan yang berhubungan dengan perjalanan subjek di dalam dunia fotografi. Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam pengahayatan atas agama yang dianut (Nashori, 2002).

KESIMPULAN

Pengalaman berkreasi merupakan pengalaman yang dialami individu untuk menjadi kreatif. Berdasarkan dari pembahasan yang telah dijabarkan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa masing-masing subjek memiliki pengalaman berkreasi yang berbeda-beda menjalani profesinya di dalam memotret seorang model, sehingga menghasilkan sebuah karya yang unik dari setiap subjek. Awal dari perjalanan berkreasi pada setiap subjek memiliki *insight* menjadi fotografer, yaitu pemahaman mendadak untuk menjadi fotografer yang akan didalaminya, sehingga memotivasi subjek untuk mempelajari fotografi secara mendalam. Perolehan *insight* dan motivasi untuk masuk di bidang fotografi, serta *passion* menjadi seorang fotografer mendorong ketiga subjek untuk memiliki komitmen di dalam mempelajari fotografi, khususnya fotografi model. Komitmen itu ditunjukkan dengan mempelajari fotografi secara menyeluruh dengan tekun dalam mempelajari fotografi.

Kreativitas setiap fotografer dituntut untuk membuat perbedaan dalam menghasilkan gambar. Setiap fotografer harus memiliki semangat untuk menciptakan hasil yang berbeda. Dari hasil yang berbeda-beda itu diperlukan penghormatan pada karya dan menghargai hasil keunikan setiap fotografer. Selain itu, ketika menciptakan sebuah hasil karya foto, ada rasa jenuh yang menghampiri, meskipun hal tersebut dapat diatasi dengan cara subjek masing-masing. Memotret menjadi sebuah siklus untuk mendapatkan kebahagiaan batinnya. Kebahagiaan itu diperoleh dari hasil yang baik dan juga merasa senang melihat model yang dipotretnya merasakan kebahagiaan dari hasil yang bagus juga. Kepercayaan kepada Tuhan yang membimbing dalam melakukan kegiatan memotret.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalek, A. & Lester D. (2013). Mental health, subjective well-being, religiosity: Significant associations in Kuwait and USA. *Journal of muslim mental health*, 7(2): 63-76.
- Alisjahbana, S. T. (1983). *Kreativitas*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Ardhana, S. E. (2012, 22 Februari). *Pertemuan ke-2: Memahami profesi fotografer*. Diambil dari http://sutirmaneka.blogspot.co.id/2012/02/pertemuan-ke2memahami_profesi.html. Diunduh pada 14 Desember 2015.

- Burhanuddin. (2014). *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow : The psychology of optimal experience*. New York: HarperCollins.
- Csikszentmihalyi, M. (1996). *Creativity : Flow and the psychology of discovery and invention*. New York: HarperCollins.
- Damajanti, I. (2006). *Psikologi seni : Sebuah pengantar*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Djoharmuraini, S. (1999). Teks dan konteks: Sumber Penciptaan. *Seni: Jurnal pengetahuan dan penciptaan seni*, 7(2).
- Enterprise, J. dan Ardiyanto N. (2012). *Modelling photography handbook*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Herlina, Y. (2003). Kreativitas dalam seni fotografi. *Nirmana*, 5(2), 214-228.
- Munandar, U. (1999). *Kreativitas & keterbakatan: Strategi mewujudkan potensi kreatif & bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana. (2002). *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Santrock, W. J. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Salemba.
- Sarwono, S. W. (1997). *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Shaleh, K. (2004). Seni rupa sebagai dokumentasi. *Jurnal seni rupa FBS-Unimed*, 1(2), 121-129.
- Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2008). *Psikologi kognitif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Svarajati, T. P. (2013). *Photagogos: Terang-gelap fotografi Indonesia*. Semarang: Penerbit Suka Buku.
- Syah, M. (2003). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Vallerand, R. J., & Houliort, N. (2003). *Passion at work: Toward a new Conceptualization*. Greenwich, CT: Information Age Publishing. (pp. 175-204)